

Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini

Parental Communication Strategies to Foster Self-Confidence in Early Childhood

Nurul Saniah

Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Potensi Utama, Medan, 20241, Indonesia

Article info: Research Article

Kata kunci:

Strategi Komunikasi, Orang Tua, Percaya Diri, Anak Usia Dini

Keywords:

Communication Strategies, Parents, Self-Confidence, Early Childhood

Article history:

Received: 26-08-2025

Accepted: 09-09-2025

*)Koresponden email:

nurulsaniah25@gmail.com

(c) 2025 Nurul Saniah



Creative Commons Licence

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak usia dini. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan memberi dukungan terhadap anak, menyayangi, menjadi pendengar yang baik, menjadikan anak yang mandiri dan menciptakan keluarga yang harmonis. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan sikap dan pola interaksi yang mampu membentuk pandangan anak terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak usia dini dalam meningkatkan kepercayaan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif adalah memberikan dukungan, pemberian pujian kepada anak, mendengarkan anak, memberikan kasih sayang, serta memberikan kesempatan untuk anak mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Dengan demikian strategi komunikasi yang baik kepada anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri akan menjadi bekal anak dalam perkembangan sosial, emosional anak di masa mendatang.

Abstract

Parents play a crucial role in fostering children's self-confidence from an early age. There are many ways to foster self-confidence, including providing support, affection, being a good listener, fostering independence, and fostering a harmonious family. Communication between parents and children involves more than just conveying messages; it also involves attitudes and interaction patterns that shape children's self-perceptions. This study aims to describe the communication strategies parents employ with young children to foster self-confidence. The method used in this study is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews, observations, and documentation with parents of 5-year-old children. The study results indicate that effective communication strategies include providing support, praising children, listening to children, providing affection, and providing opportunities for children to express their opinions and feelings. Therefore, effective communication strategies for fostering self-confidence will provide children with valuable resources for their future social and emotional development.

Kutipan: Saniah, N. (2025). Parental Communication Strategies to Foster Self-Confidence in Early Childhood. *Synergy: Journal of Communication and Media (SJCM)*, 1(1), 22–31.

1. Pendahuluan

Anak adalah manusia unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya termasuk di dalamnya kelompok Anak usia dini, dalam artian bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan

tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Ramli, 2022). Secara umum anak adalah keturunan atau penerus keluarga yang berada pada fase perkembangan sejak lahir hingga menjelang dewasa, yang masih membutuhkan kasih sayang, bimbingan, pengasuhan, serta perlindungan dari orang tua dan keluarganya untuk berkembang secara optimal. Pengasuhan yang dilakukan terhadap anak akan berdampak kepada diri anak.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari segi fisik, motorik, kognitif maupun emosional. Anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah berada dalam masa *golden age* atau usia emas, saat di mana hampir seluruh potensi anak mengalami periode peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat serta signifikan. Setiap anak akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda karena perbedaan individualnya (Saracho, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada diri anak dilihat dari gizi, keturunan, pola hidup sehat dalam keluarganya.

Di masa anak usia dini yang masih berumur 5 tahun masih membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Salah satu aspek perkembangan yang penting ditumbuhkan sejak usia dini adalah rasa percaya diri anak. Percaya diri adalah keyakinan anak terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain tanpa rasa takut. Percaya diri merupakan hal yang sangat penting untuk anak bisa berinteraksi dengan lingkungan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri lebih berani mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru serta mampu mengatasi rasa takut maupun kegagalan.

Percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana individu merasa yakin dan memiliki keyakinan dalam kemampuan, pengetahuan, dan nilai dirinya. Orang yang percaya diri memiliki kepercayaan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan. Percaya diri juga mencakup penerimaan diri, di mana individu dapat merasa nyaman dengan kelebihan dan kekurangan mereka tanpa terlalu terpengaruh oleh penilaian atau pandangan orang lain. Pada dasarnya, percaya diri merupakan pondasi untuk menciptakan hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain, serta untuk meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan (Hamama, 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak salah satunya adalah peranan penting orang tua, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar. Dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak orang tua memegang peranan yang sangat penting. Orang tua tidak hanya sebagai pengasuh anak melainkan juga sebagai komunikator dalam kehidupan anak. Melalui komunikasi yang baik, terbuka, dan penuh kasih sayang orang tua dapat menanamkan nilai, memberikan dorongan, serta menguatkan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Komunikasi yang baik dan terjalin antara anak dan orang tua merupakan kunci utama pembentukan karakter anak.

Lingkungan sosial dan sekitar juga bisa memperkuat rasa percaya diri dengan interaksi yang positif dengan guru, tetangga dan teman sebayanya. Pengalaman belajar yang dilalui di sekolah dengan aktivitas dan kreativitas yang dimiliki anak, memberikan kesempatan bereksperimen, dan berani mencoba dalam suatu hal adalah faktor dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang ada pada diri anak. Dimulai dari lingkungan masyarakat yang mendukung, pertama ada interaksi sosial yang positif lingkungan masyarakat yang baik menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial yang positif antara individu. Interaksi yang positif ini bisa berupa saling memberi dukungan, saling memahami, dan saling menghargai antara individu-individu dalam masyarakat. Ketika seseorang merasa diterima dan dihargai oleh lingkungannya, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dalam berbagai situasi. Kedua kesempatan untuk berkembang yang mana lingkungan masyarakat yang inklusif dan mempromosikan keberagaman memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuan mereka. Ketika seseorang diberi kesempatan untuk berkembang dan mengejar aspirasi mereka, hal ini dapat memperkuat rasa percaya diri mereka karena mereka merasa diakui dan dihargai atas kontribusi mereka (Sahri, 2024).

Peran keluarga dalam pembentukan anak usia dini merupakan faktor krusial yang memengaruhi perkembangan dan karakter anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, tempat mereka belajar tentang cinta, keamanan, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan (Macrides et al., 2022). Sebaliknya, pola komunikasi yang

kurang tepat, seperti sering memarahi, meremehkan dan membandingkan dengan anak yang lain, akan dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat anak merasa kurang dihargai dan sering merasa bersalah.

Cara menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan memberikan pujian dan apresiasi ketika anak berhasil menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas disekolah. Mendorong anak untuk mandiri dalam segala hal seperti memakai baju sendiri dan merapikan mainan setelah digunakan dan sebagainya. Memberi kesempatan kepada anak untuk tampil kedepan untuk bernyanyi atau bercerita walaupun kadang masih salah, dan hindari kritik yang berlebihan yang membuat anak merasa minder akan penampilannya.

Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima respons dengan maksud tertentu berupa media, materi pesan, serta efek yang hendak dicapai sehingga dapat sesuai dengan tujuan (Vokić et al., 2023). Strategi komunikasi orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak meliputi cara orang tua menyampaikan pesan, memberikan motivasi, menggunakan bahasa yang positif, serta menciptakan suasana yang mendukung emosional anak. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan sesamanya diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa (Cangara, 2016).

Strategi komunikasi orang tua adalah cara pendekatan yang dilakukan kepada anak untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang sehat, serta mendidik dan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Komunikasi yang baik bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga terlibat dalam mendengar, memahami dan merespon apa yang dibutuhkan anak secara emosional maupun psikologis anak. Perkembangan emosional pada anak usia dini adalah proses bertambahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan emosi yang ada pada diri anak. Emosi adalah bentuk perasaan yang terdapat dalam diri individu, dapat mencakup sensasi senang atau tidak senang, serta perasaan positif atau negatif (Attanasio et al., 2022). Perkembangan emosional anak adalah proses bertumbuhnya kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, serta mengendalikan perasaan yang dialaminya, sekaligus belajar memahami orang lain.

Dengan perkembangan emosional ini juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ketika akan berbicara, menyampaikan sesuatu dan tampil ke depan. Perkembangan emosional anak adalah proses bertahap di mana anak belajar mengenali, memahami, dan mengungkapkan serta mengendalikan perasaan atau emosinya sesuai dengan usia dan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan bersosialisasi anak dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa data atau kasus kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua disebabkan oleh kesibukan dan keterbatasan komunikasi kedua orang tua nya. Kesibukan dan keterbatasan ini akan berdampak pada perkembangan emosi, bahasa, rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam melakukan semua hal. Seperti penelitian Fatimah dan Holilah menjelaskan, minimnya komunikasi dapat menyebabkan kurangnya bimbingan dan dukungan emosional, yang pada akhirnya membuat anak sulit dalam menjalin hubungan sosial, memahami norma-norma yang berlaku, serta mengelola emosi mereka dengan baik. Dampak dari kondisi ini bisa berupa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, rendahnya rasa percaya diri, hingga munculnya perilaku menyimpang akibat mencari perhatian di luar rumah (Fatimah & Holilah, 2025).

Namun, masih banyak orang tua yang kurang tepat dalam menerapkan strategi komunikasi kepada anak, misalnya dengan cara pola komunikasi yang otoriter, sering membandingkan anak dengan orang lain, atau jarang memberikan apresiasi dan pujian kepada anak, hal inilah yang menyebabkan rendahnya rasa percaya diri yang ada pada anak. Pada pembahasan ini akan dibahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini yaitu anak yang berumur 5 tahun di salah satu TK Aini Annisa Jalan Setia Karya Sunggal Kanan. Di TK Aini Annisa ini banyak kegiatan sekolah yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak diantaranya adalah dengan mengikuti berbagai perlombaan, kegiatan studi tour, bermain sambil belajar, membacakan dan menghafal doa dan ayat-ayat pendek dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut bisa dilakukan semua anak apabila memiliki rasa percaya diri yang kuat. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi komunikasi orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini.

Penelitian kualitatif paling utama memperhatikan terhadap pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman didapat dengan menganalisa dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian ini. Pemaknaan partisipan termasuk diantaranya perasaan, kepercayaan, ide, pemikiran dan perilaku. Belajar membaca, misalnya, terjadi dalam konteks sekolah, keluarga, situasi lainnya, dan kegiatan ini mencakup sejarah personal dan interpersonal. Semua ini mempengaruhi proses belajar dan alat apa yang digunakan anak untuk membaca. Beberapa penelitian kualitatif bertujuan lebih dari melakukan pemahaman, juga menghasilkan teori atau memperkuat teori (Saleh, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di TK Nahdathul Aini Annisa di Jalan Setia Karya Gang Keluarga tunggal Kanan Deli Serdang. Dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam kepada salah satu orang tua dari siswa TK tersebut untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Selain itu melakukan observasi pengamatan secara langsung dilapangan interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak baik di rumah maupun lingkungan sekolah. Dan dokumentasi data pendukung berupa foto catatan atau dokumen terkait kegiatan komunikasi keluarga.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi, reduksi data memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi deksriptif dan penarikan kesimpulan menemukan pola strategi komunikasi orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Citriadin, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Strategi Komunikasi Orang Tua

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dengan komunikasi manusia bisa mengemukakan pendapat, menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan dan memiliki kesamaan makna. Jadi, kalau dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperkatakan (Effendy, 2019). Komunikasi antara anak usia dini dan orang tua hampir setiap hari terjadi dari mulai bangun tidur sampai mau tidur kembali. Anak usia dini masih membutuhkan orang tua nya dalam berbagai hal dalam perkembangannya. Komunikasi anak usia dini dan orang tuanya adalah proses pertukaran pesan, perasaan, dan informasi yang terjadi dan sedang berlangsung. Komunikasi ini sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter, perkembangan emosi, sosial dan kemampuan bahasa anak. Berdasarkan wawancara dan observasi dilapangan orang tua menggunakan beberapa bentuk komunikasi dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yaitu:

3.1.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata atau bahasa dalam penyampaian. Yang dimaksud komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan (Muhammad, 2002) Dalam hal ini orang tua memberikan pujian kepada anak atas usaha dan kerja keras yang sudah dilakukan oleh anak walaupun hasilnya belum sempurna seperti yang kita inginkan. Seperti wawancara penulis kepada orang tua yang memiliki anak usia dini yang berumur 5 tahun ketika mengikuti perlombaan, ketika anak mengikuti perlombaan menulis kata dan kalimat, walaupun anak belum berhasil dalam perlombaan tersebut orang tua tetap memberikan semangat dan dukungan kepada anak. Seperti mengatakan "kamu pasti bisa", "tidak apa-apa kalah yang penting kamu berani tampil "coba lagi di lain kesempatan" dan sebagainya. Dengan kata-kata verbal yang kita ucapkan

kepada anak tersebut memberikan semangat untuk dia dan mencoba berusaha dengan kemampuannya walaupun belum membuahkan hasil. Hal tersebut membuat anak merasa dihargai dengan kemampuannya, tanpa merasa terbebani dengan tuntutan orang tua ketika anaknya ingin menang dalam perlombaan tersebut. Motivasi dan pujian yang kita berikan kepada anak akan membuat mereka merasa senang. Seperti gambar yang dibawah ini memberikan motivasi dan dukungan kepada anak ketika ingin melakukan sesuatu kegiatan.



Gambar 1. Orang Tua Memberikan Motivasi, Dukungan Kepada Anak

Selain itu bentuk komunikasi verbal yang kita lakukan kepada anak adalah mengajak anak untuk berdiskusi untuk melatih keberanian dan menyampaikan pendapat. Sebagai orang tua kita harus sering berkomunikasi kepada anak untuk tumbuh kembang anak. Komunikasi dan diskusi yang kita lakukan kepada anak dengan menanyakan kegiatan anak disekolah, tentang pelajarannya, guru dan teman-temannya. Dengan berdiskusi akan melatih keberanian anak dalam menyampaikan pendapat. Anak usia dini yang dalam perkembangannya secara kognitif adalah proses bertambahnya kemampuan anak dalam berpikir, memahami, dan mengingat dalam semua hal sudah mulai mengenal anggota keluarga, bentuk warna, huruf, angka dan bahasa yang dia lihat di lingkungan keluarganya maupun sekolahnya. Keberadaan anak dalam keluarga sangat membanggakan setiap orang tua. Karena salah satu cita-cita perkawinan adalah mempersiapkan anak sebagai penerus keturunan, sebagai buah dari cinta kasih suami dan istri, sebagai amanah dan rahmat untuk menjadi generasi yang berkualitas dan berguna bagi kontinuitas kehidupan masyarakat dan bangsa (Diana, 2016).

3.1.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang digunakan dengan bentuk isyarat dan gerakan tubuh. Dengan menggunakan komunikasi non verbal secara psikologis sifatnya lebih jujur dan alami karena respon dari tubuh seseorang dalam berkomunikasi. Komunikasi non verbal yang menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, mimik wajah dan sebagainya bisa dipelajari untuk mengetahui lawan bicaranya ketika ada ekspresinya. Komunikasi yang menggunakan isyarat atau non verbal biasa digunakan ketika kita ingin menunjukkan emosional diri kita kepada orang lain ketika kita sabar dan kecewa. Komunikasi non verbal juga mudah mengetahui isi hati kita ketika sedang marah, bingung, sedih, bahagia, dan pada intinya yang dilakukan tanpa kata-kata. Seperti wawancara penulis kepada salah satu orang tua yang memiliki anak usia dini yang berumur 5 tahun, bentuk komunikasi non verbal yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah, sering memberikan pelukan dan salaman kepada anak ketika pergi sekolah, tersenyum kepada anak ketika menjemput sekolah dan sebagainya. Gambar dibawah ini menunjukkan komunikasi non verbal orang tua kepada anak dengan ekspresi menunjuk dengan tangan, tersenyum dan menatap mata anak secara langsung ketika komunikasi non verbal.



Gambar 2. Bentuk Komunikasi Non Verbal Orang Tua Dan Anak

Komunikasi non verbal yang kita lakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak adalah dengan memberikan senyuman, pelukan atau sentuhan kepada anak ketika anak berhasil melakukan sesuatu atau menang dalam perlombaan. Hal ini akan membuat anak menjadi semangat untuk mengikuti perlombaan selanjutnya. Isyarat dengan kontak mata secara langsung kepada anak menunjukkan perhatian kita kepada anak ketika dia melakukan sesuatu. Dan bahasa tubuh yang mendukung seperti mengangguk dan menggeleng ketika anak sedang bercerita. Menandakan bahwa kita sedang mendengar apa yang diceritakannya.

3.1.3 Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan jujur, tegas, dan penuh rasa hormat. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi asertif memainkan peran penting dalam menjaga hubungan baik antar individu, baik itu di lingkungan keluarga, pertemanan, maupun tempat kerja. Dengan komunikasi yang asertif, seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa merendahkan orang lain. Ini membantu menciptakan suasana interaksi yang saling menghargai dan penuh pengertian (Ibnu et al., 2019). Komunikasi asertif yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak orang tua membuat aturan dan menjelaskannya kepada anak dengan jelas tanpa membentak. Tujuannya adalah agar anak terbiasa untuk mentaati peraturan dimanapun ia berada. Selain itu memberi kesempatan untuk anak memilih keputusannya. Misalnya memilih baju yang diinginkannya, mainan, makanan atau minuman kesukaannya dan sebagainya.



Gambar 3. Bentuk Komunikasi Asertif Orang Tua Dan Anak

Bentuk komunikasi asertif antara orang tua dan anak diawali dengan kata I statement yang berarti "aku merasa" yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan tegas kepada anak tanpa menyalahkannya. Dengan penggunaan kata tersebut yang menyatakan perasaan kita kepada anak. Seperti contoh ketika anak melakukan kesalahan terlambat datang ketika kita memanggilnya. Sebagai orang tua kita bukan langsung memarahinya dengan menyalahkannya karena lama datang. Tetapi kita katakan kalau dipanggil orang tua harus segera datang bukan mengulur waktu dan menunda-nundanya. Bentuk komunikasi seperti ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami kesalahan yang dilakukannya tanpa langsung menyalahkan akan perbuatannya.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak usia dini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya adalah kehadiran orang tua dalam setiap kegiatan dan aktivitas anak. Kehadiran orang tua sangat dibutuhkan anak apabila ia sedang tampil atau ada kegiatan lainnya. Dengan adanya orang tua yang selalu mendampingi anak merasa tenang dan nyaman dalam setiap langkahnya. Pendampingan merupakan keterlibatan orang tua dalam setiap perkembangan anak. Tidak hanya secara fisik (selalu hadir), tetapi juga juga secara emosional memberi rasa aman, kasih sayang dan perhatian.

Selain itu pola komunikasi yang terbuka yang diterapkan orang tua membuat anak merasa aman untuk bercerita apa yang dirasakannya (Chounta et al., 2022). Keterbukaan, kejujuran, penerimaan dan kebebasan anak untuk menyampaikan perasaan, pendapat, serta kebutuhannya tanpa takut dan diabaikan atau dimarahi. Pola komunikasi ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri, kekuatan emosional, dan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan baik sejak dini.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan dan keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga. Saling menghargai, terbuka dalam segala hal serta mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spritual. Keharmonisan keluarga bukan berarti tidak pernah ada masalah, melainkan adanya kempuan untuk bisa mengatasi semua permasalahan yang dihadapi semua anggota keluarga (Wang et al., 2022).

Selain faktor pendukung ada faktor penghambat dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini adalah kesibukan orang tua sehingga kurang waktu untuk berkomunikasi dengan anak (Kong & Yasmin, 2022). Kesibukan orang tua adalah kondisi ayah atau ibu memiliki banyak aktivitas, baik yang berkaitan dengan pekerjaan, urusan rumah tangga, maupun kegiatan lainnya. Sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Kesibukan ini merupakan hal yang wajar bagi orang tua yang banyak kerjaan. Tetapi jika tidak dikelola dengan baik akan mempengaruhi kualitas hubungan dengan anak dan anggota keluarga lain.

Pola komunikasi yang otoriter adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak yang bersifat satu arah, dimana orang tua lebih dominan menetapkan aturan sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan apa yang diinginkan anaknya. Menetapkan aturan secara ketat, menuntut anak untuk patuh Serta jarang memberi ruang untuk anak menyampaikan pendapat. Juga seperti membandingkan anak dengan orang lain (Chang et al., 2023). Lingkungan sekitar yang tidak mendukung anak adalah kondisi dimana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kurang kondusif, baik secara fisik, sosial (tetangga atau teman sebaya) yang suka mengejek anak, maupun emosional sehingga menghambat proses belajar, tumbuh kembang, serta pembentukan karakter anak. Lingkunagn ini bisa berasal dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat tempat anak berada (Almendingen et al., 2022; Zhu et al., 2024).

3.3. Dampak Strategi Komunikasi Terhadap Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan observasi dilapangan strategi komunikasi yang dilakukan orang tua menunjukkan beberapa dampak positif diantaranya:

- a. Anak berani tampil di depan kelas saat guru memintanya untuk bercerita dan menjawab pertanyaan. Anak yang berani tampil di depan kelas menunjukkan adanya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian untuk mengekspresikan diri dihadapan orang lain. Hal ini merupakan keterampilan penting bagi anak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan prestasinya. Anak yang berani tampil di depan kelas menunjukkan ciri-ciri ketika maju kedepan tanpa ada paksaan dari siapapun, mampu berbicara meskipun singkat dihadapan teman-temannya, menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan tenang meski ada rasa gugup, dan menggunakan bahasa tubuh yang mendukung misalnya berdiri tegak (Aprina et al., 2023). Hal seperti ini jika dibiasakan kepada anak usia dini akan membuat mereka akan selalu tampil percaya diri ketika di suruh guru atau untuk mengikuti perlombaan dimanapun ia berada.
- b. Anak mulai berani menyampaikan pendapat di rumah menandakan ia memiliki rasa percaya diri, merasa aman, dan yakin bahwa pendapatnya dihargai oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang sehat dalam

- keluarga dan membentuk karakter anak sejak dini. Mengutarakan apa yang ia rasakan tanpa takut dimarahi, dan mau terlibat dalam diskusi keluarga, misalnya memilih makanan, tempat liburan atau kegiatan bersama (Bäckström et al., 2021).
- c. Anak tidak takut salah karena terbiasa diberi dukungan positif yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan. Dukungan positif berupa kata-kata penyemangat, pujian, pelukan, atau apresiasi atas usaha yang dilakukan anak, meskipun hasilnya belum sempurna seperti yang kita inginkan. Hal ini membuat anak merasa aman, dihargai, dan diterima apa adanya. Dengan adanya perasaan aman tersebut, anak memahami bahwa kesalahan bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan bagian dari proses belajar. Anak pun terdorong untuk terus mencoba, berani bereksperimen, serta mengembangkan rasa percaya dirinya. Dalam kondisi ini, dukungan positif berperan sebagai pondasi penting yang membentuk sikap optimis dan daya juang anak dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga maupun sekolah senantiasa memberikan dorongan yang baik agar anak tidak takut berbuat salah, melainkan melihat kesalahan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang (Keilty et al., 2022).
 - d. Anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kemandirian terbentuk karena anak dilatih untuk melakukan berbagai hal sesuai kemampuannya, seperti merapikan mainan setelah digunakan, memilih pakaian dan memakai nya sendiri, atau menyelesaikan tugas sekolah tanpa tergantung kepada orang lain. Sementara itu, rasa percaya diri tumbuh ketika anak merasa bahwa usahanya dihargai dan setiap kesalahan dipandang sebagai proses belajar, bukan sesuatu yang harus dihindari atau ditakuti. Dengan demikian anak belajar untuk yakin pada kemampuan yang dimilikinya, serta berani mengambil keputusan dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Kemandirian dan rasa percaya diri ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa depan (Siller et al., 2022).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, di mana komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten mampu memberikan rasa aman serta penghargaan bagi anak. Melalui pemberian pujian, penggunaan bahasa positif, perhatian penuh, serta dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, dan komunikasi asertif, anak terdorong untuk lebih berani mengekspresikan diri, percaya pada kemampuannya, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau penerapan pola asuh otoriter justru dapat melemahkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, penerapan komunikasi positif yang konsisten di lingkungan keluarga menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan diri anak sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada strategi komunikasi orang tua terhadap anak usia dini dalam konteks menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga hasilnya belum dapat maksimal pada usia anak yang lebih tua atau remaja. Kedua, data yang diperoleh sebagian besar bersumber dari wawancara dan observasi dalam lingkungan keluarga tertentu, sehingga masih dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing keluarga. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat rasa percaya diri anak sebelum dan sesudah penerapan strategi komunikasi, sehingga hasil lebih bersifat deskriptif kualitatif. Keempat, keterlibatan pihak sekolah atau guru dalam membentuk kepercayaan diri anak belum banyak dikaji, padahal interaksi anak di lingkungan pendidikan juga memegang peran penting. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan beragam latar belakang keluarga, serta menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Daftar Pustaka

- Almendingen, A., Clayton, O., & Matthews, J. (2022). Partnering with Parents in Early Childhood Services: Raising and Responding to Concerns. *Early Childhood Education Journal*, 50(4), 527–538. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01173-6>

- Aprina, F. H., Wati, Y. E. R., & Sumantri, R. J. (2023). The Relationship Between Parent-Child Communication and Student Self-Confidence at RA Ma'arif 1 Metro. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 157–167. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.4848>
- Attanasio, O., Cattan, S., & Meghir, C. (2022). Early Childhood Development, Human Capital, and Poverty. *Annual Review of Economics*, 14(1), 853–892. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-092821-053234>
- Bäckström, C., Thorstensson, S., Pihlblad, J., Forsman, A.-C., & Larsson, M. (2021). Parents' Experiences of Receiving Professional Support Through Extended Home Visits During Pregnancy and Early Childhood—A Phenomenographic Study. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.578917>
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grafindo Persada.
- Chang, D. H., Lin, M. P. C., Hajian, S., & Wang, Q. Q. (2023). Educational Design Principles of Using AI Chatbot That Supports Self-Regulated Learning in Education: Goal Setting, Feedback, and Personalization. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151712921>
- Chounta, I. A., Bardone, E., Raudsep, A., & Pedaste, M. (2022). Exploring Teachers' Perceptions of Artificial Intelligence as a Tool to Support their Practice in Estonian K-12 Education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3). <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00243-5>
- Citriadin, Y. (2020). *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif*. Ideas Publishing.
- Diana, N. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S., & Holilah, I. (2025). Dampak Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesulitan Sosial Anak di Masa Remaja. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 125–132. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.796>
- Hamama, S. (2024). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula. *Journal Iaiu*.
- Ibnu, I. F., Nasir, S., & Saleh, U. (2019). Pengaruh Komunikasi Asertif Sebagai Dukungan Sosial Ibu Terhadap Intensi Merokok Ayah Didalam Rumah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v1i1.8691>
- Keilty, B., Trivette, C. M., & Gillespie, J. (2022). Parent agency in promoting child learning: Family perceptions of focusing on family strengths during early childhood assessment and planning practices. *Journal of Early Childhood Research*, 20(3), 397–412. <https://doi.org/10.1177/1476718X221083420>
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Macrides, E., Miliou, O., & Angeli, C. (2022). Programming in early childhood education: A systematic review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 32, 100396. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100396>
- Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Ramli, M. A. (2022). Early Childhood Education in Islamic Perspective. *Bulletin of Early Childhood*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.51278/bec.v1i1.416>
- Sahri, R. A. (2024). Hubungan Antara Komunikasi positif orang tua Dengan kepercayaan diri anak Usia 5-6 tahun di Kelurahan Jatimurni. *Uin Jakarta*.

Saniah: *Parental Communication Strategies to Foster Self-Confidence in Early Childhood*.....

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

Saracho, O. N. (2023). Theories of Child Development and Their Impact on Early Childhood Education and Care. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>

Siller, M., Pickard, K., Fuhrmeister, S., Kushner, E., Rudrabhatla, A., & Morgan, L. (2022). Teacher-Implemented Parent Coaching in Inclusive Preschool Settings for Children With Autism. *Journal of Early Intervention*, 44(2), 211–231. <https://doi.org/10.1177/10538151221083552>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. CV Alfabeta.

Vokić, N. P., Verčič, A. T., & Verčič, A. T. (2023). Strategic internal communication for effective internal employer branding. *Baltic Journal of Management*, 18(1), 19–33. <https://doi.org/10.1108/BJM-02-2022-0070>

Wang, R., Li, D., Zhang, J., Song, G., Liu, Q., & Tang, X. (2022). The Relationship Between Parent-Adolescent Communication and Depressive Symptoms: The Roles of School Life Experience, Learning Difficulties and Confidence in the Future. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 15, 1295–1310. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S345009>

Zhu, X., Dou, D., & Karatzias, T. (2024). Editorial: Parental influence on child social and emotional functioning. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1392772>